



Karakteristik Pendidik Al-Qur'an Dalam Perspektif Qs. Al-Baqarah Ayat 129: Analisis Tafsir Tarbawy

Ahmad Najib Komarudin¹, Suci Dwi Kurniasih², Badruzzaman M. Yunus³, Endi Suhendi⁴

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

anajibkomarudin@gmail.com, sucidwikurniasih@gmail.com, badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id,
endi_suhendi@uinus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Pendidikan Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpegang teguh pada nilai-nilai ilahiyah. Namun, masih banyak ditemukan kesenjangan antara idealitas peran pendidik Al-Qur'an dengan realitas di lapangan, khususnya dalam hal kompetensi pedagogis, spiritual, dan moral. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pendidik Al-Qur'an yang ideal berdasarkan perspektif QS. Al-Baqarah ayat 129 dengan pendekatan tafsir tarbawy (pendidikan). Metode: Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah: 129, serta didukung oleh penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Misbah, serta kajian hadits dan literatur pendidikan Islam kontemporer. Hasil: Penelitian menemukan bahwa QS. Al-Baqarah: 129 mengandung empat dimensi utama tugas Rasul sebagai pendidik: tilawah (membacakan ayat-ayat Allah), ta'lim al-kitab (mengajarkan Al-Qur'an), ta'lim al-hikmah (mengajarkan hikmah), dan tazkiyah (mensucikan jiwa). Dari empat dimensi ini, ditemukan dua belas karakteristik pendidik Al-Qur'an yang ideal: (1) Ahlul Qur'an, (2) Rabbani, (3) Ikhlas, (4) Menguasai tajwid dan qira'at, (5) Berakhlak mulia, (6) Sabar, (7) Tawadhu', (8) Memahami psikologi peserta didik, (9) Zuhud, (10) Istiqamah, (11) Memiliki sanad keilmuan, dan (12) Menjadi murabbi. Kesimpulan: Pendidik Al-Qur'an yang ideal adalah sosok yang mengintegrasikan kompetensi spiritual, intelektual, pedagogis, dan moral secara holistik, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai mu'allim, murabbi, dan muzakki sekaligus.

Kata Kunci: Pendidik Al-Qur'an, Tafsir Tarbawi, Karakteristik Guru, Al Quran, Pendidikan Islam, Qs. Al-Baqarah: 129

Abstract

Background: Al-Qur'an education has a central position in shaping a generation with noble character and adherence to divine values. However, there is still a gap between the ideal role of Al-Qur'an educators and reality in the field, particularly regarding pedagogical, spiritual, and moral competencies. Research Objectives: This study aims to analyze the ideal characteristics of Al-Qur'an educators from the perspective of QS. Al-Baqarah verse 129 using a tarbawy (educational) exegesis approach. Method: This research employs the maudhu'i (thematic) tafsir method by analyzing Qur'anic verses, especially QS. Al-Baqarah: 129, supported by interpretations from classical and contemporary tafsir books such as Tafsir al-Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir, and Tafsir Al-Misbah, as well as hadith studies and contemporary Islamic education literature. Results: The study found that QS. Al-Baqarah: 129 contains four main dimensions of the Prophet's role as an educator: tilawah (reciting Allah's verses), ta'lim al-kitab (teaching the Qur'an), ta'lim al-hikmah (teaching wisdom), and tazkiyah (purifying the soul). From these four dimensions, twelve characteristics of ideal Al-Qur'an educators were identified: (1) Ahlul Qur'an, (2) Rabbani, (3) Ikhlas, (4) Mastery of tajwid and qira'at, (5) Noble character, (6) Patient, (7) Tawadhu', (8) Understanding student psychology, (9) Zuhud, (10) Istiqamah, (11) Having a connected sanad, and (12) Being a murabbi. Conclusion: The ideal Al-Qur'an educator is someone who holistically integrates spiritual, intellectual, pedagogical, and moral competencies, as exemplified by the Prophet Muhammad SAW as a mu'allim, murabbi, and muzakki simultaneously.

Keywords: Al-Qur'an Educator, Tarbawi Exegesis, Teacher Characteristics, Al-Qur'an, Islamic Education, QS. Al-Baqarah: 129

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13237>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1. Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam sistem pendidikan Islam. Al-Qur'an bukan sekadar teks suci yang dibaca dan dihafal, melainkan merupakan pedoman hidup (*manhaj*) yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah (*habl min Allah*), dengan sesama manusia (*habl min al-nas*), maupun dengan alam semesta (*habl min al-'alam*). Proses transmisi dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dari generasi ke generasi tidak mungkin terwujud tanpa adanya peran sentral pendidik Al-Qur'an yang kompeten dan berintegritas (Nasution & Lubis, 2023).

Dalam konteks ini, QS. Al-Baqarah ayat 129 menjadi salah satu ayat yang paling fundamental dalam memberikan gambaran tentang tugas dan fungsi pendidik dalam perspektif Al-Qur'an. Ayat ini merupakan bagian dari *do'a* Nabi Ibrahim AS yang memohon kepada Allah untuk mengutus seorang Rasul dari kalangan keturunannya yang akan menjalankan empat misi utama: *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah), *ta'lim al-kitab* (mengajarkan Al-Qur'an), *ta'lim al-hikmah* (mengajarkan hikmah), dan *tazkiyah* (mensucikan jiwa). Keempat misi ini bukan hanya menjadi deskripsi tentang tugas kenabian, tetapi juga menjadi paradigma bagi setiap pendidik, khususnya pendidik Al-Qur'an, dalam menjalankan perannya (Al-Jalalain, t.th.; Ibnu Katsir, 1420 H).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealitas peran pendidik Al-Qur'an dengan realitas yang ada. Banyak guru Al-Qur'an yang menguasai aspek *tilawah* dan *tajwid*, namun belum optimal dalam menjalankan fungsi *tazkiyah* (pembersihan jiwa) dan pembinaan karakter peserta didik (Hakim & Wahyuni, 2022). Sebaliknya, tidak sedikit pendidik yang memiliki kapasitas spiritual dan moral yang baik, namun kurang menguasai metodologi pengajaran Al-Qur'an yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Aziz & Mahmud, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang karakteristik pendidik dalam perspektif Al-Qur'an. Nasution & Lubis (2023) meneliti tentang karakteristik pendidik ideal dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits dengan implikasinya terhadap pendidikan karakter di madrasah. Penelitian tersebut menemukan bahwa pendidik ideal harus memiliki kompetensi spiritual, pedagogis, dan profesional secara terintegrasi. Namun, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus mengkaji karakteristik pendidik Al-Qur'an berdasarkan QS. Al-Baqarah: 129 secara mendalam.

Sementara itu, Hakim & Wahyuni (2022) mengkaji etika dan akhlak guru Al-Qur'an dalam perspektif hadits Nabi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi moral yang harus dimiliki oleh guru Al-Qur'an. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek etika dalam perspektif hadits, tanpa melakukan analisis tafsir yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.

Ulumuddin & Abdurrahman (2023) meneliti tentang sistem transmisi Al-Qur'an dan urgensi sanad dalam pengajaran *tafhdiz*. Penelitian ini mengungkap aspek penting tentang rantai keilmuan (*sanad*) yang harus dimiliki oleh guru Al-Qur'an sebagai jaminan otentisitas bacaan. Namun, penelitian ini lebih bersifat teknis-operasional dan belum mengintegrasikan aspek-aspek spiritual dan pedagogis secara holistik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian tentang karakteristik pendidik Al-Qur'an yang ideal, terutama yang mengintegrasikan analisis tafsir QS. Al-Baqarah: 129 dengan konsep-konsep pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam karakteristik pendidik Al-Qur'an yang ideal berdasarkan QS. Al-Baqarah: 129 dengan pendekatan tafsir *tarbawy* (pendidikan), serta mengintegrasikannya dengan temuan-temuan penelitian kontemporer.

Secara spesifik, penelitian ini memiliki beberapa tujuan: (1) menganalisis makna QS. Al-Baqarah: 129 dan empat dimensi tugas pendidik yang terkandung di dalamnya berdasarkan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer; (2) mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pendidik Al-Qur'an yang ideal yang dapat diturunkan dari ayat tersebut dan sumber-sumber primer Islam lainnya; dan (3) merumuskan model pendidik Al-Qur'an yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, pedagogis, dan moral secara holistik.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam terminologi pendidikan Islam memiliki cakupan makna yang lebih luas dibandingkan dengan konsep guru dalam pendidikan konvensional. Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada

pendidik, yaitu mu'allim, murabbi, dan muaddib (Ahmad Tafsir, 2018). Mu'allim berasal dari kata 'allama yang berarti mengajarkan pengetahuan dan keterampilan. Istilah ini lebih menekankan pada aspek transfer pengetahuan (kognitif). Sementara itu, murabbi berasal dari kata rabb yang berarti memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan, yang mencakup aspek pembinaan seluruh potensi peserta didik. Muaddib berasal dari kata adab yang berarti sopan santun dan akhlak mulia, yang menekankan pada pembentukan karakter dan peradaban (Al-Ghazali, 2011).

Dalam al-Qur'an, kata 'allama disebut sebanyak 22 kali dalam berbagai ayat dan surat yang berbeda. Setiap penyebutan kata ini selalu merujuk pada aktivitas mengajar yang dilakukan oleh Allah SWT, para Nabi, atau orang-orang yang diberi ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mengajar dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi spiritual yang mendalam, bukan sekadar aktivitas teknis-profesional (Syafi'i et al., 2021).

2.2 Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 129

QS. Al-Baqarah ayat 129 merupakan do'a Nabi Ibrahim AS yang memohon kepada Allah SWT agar mengutus seorang Rasul dari kalangan keturunannya. Ayat ini memiliki kaitan erat dengan ayat sebelumnya (QS. Al-Baqarah: 128) yang berisi do'a Ibrahim dan Ismail untuk diri mereka sendiri. Dalam ayat 129, do'a tersebut diperluas untuk mencakup anak cucu dan seluruh umat manusia hingga akhir zaman (Shihab, 2002).

Ibnu Katsir (1420 H) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa do'a ini merupakan salah satu do'a mustajab yang dikabulkan Allah dengan mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi. Beliau meriwayatkan hadits dari 'Irbadh bin Sariyah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku di sisi Allah adalah penutup para nabi, dan sesungguhnya Adam masih dalam keadaan tanah liatnya. Dan aku akan memberitahukan kepada kalian awal mula dari hal itu, yaitu do'a bapakku Ibrahim, berita gembira dari 'Isa tentang diriku, dan mimpi ibuku..."

Al-Jalalain (t.th.) dalam tafsirnya menafsirkan secara ringkas bahwa kata "wa-ab'ats fihim" (utuslah untuk mereka) merujuk kepada Ahlul Bait, yaitu keturunan Ibrahim. Kata "rasūlan minhū" berarti dari kalangan mereka sendiri, yang telah dikabulkan Allah dengan mengutus Nabi Muhammad SAW. Tugas Rasul yang disebutkan dalam ayat ini adalah: (1) yatlū 'alayhim āyātika (membacakan ayat-ayat-Mu), yaitu Al-Qur'an; (2) yu'allimuhum al-kitāb (mengajarkan mereka al-Kitab), yaitu Al-Qur'an; (3) wa al-hikmah (dan al-Hikmah), yaitu hukum-hukum yang terkandung di dalamnya; dan (4) yuzakkīhim (mensucikan mereka) dari kemusyrikan.

Sementara itu, Al-Munir (2005) memberikan tafsir yang lebih luas dengan menekankan aspek kasih sayang dan keteladanan. Dalam tafsirnya disebutkan bahwa Rasul yang diutus haruslah seorang yang penuh kasih sayang kepada umatnya, sehingga mereka menjadi manusia yang paling mulia karenanya. Rasul tersebut harus dikenal dengan kejujuran, amanah, kesucian, dan keteguhan. Tugasnya adalah membacakan ayat-ayat agama yang menegaskan keesaan Allah, meyakinkan tentang kebangkitan dan pembalasan, mengajarkan Al-Qur'an, rahasia syariat dan tujuan-tujuannya, serta menyucikan jiwa dari noda syirik dan berbagai macam maksiat.

Al-Misbah (Shihab, 2002) menekankan bahwa ayat ini merupakan lanjutan do'a Ibrahim pada ayat sebelumnya. Setelah Ibrahim dan putranya bermohon untuk diri mereka sendiri, kini mereka bermohon untuk anak cucu mereka. Do'a ini mencakup semua masyarakat sejak masa Rasulullah SAW hingga akhir zaman. Tugas Rasul yang disebutkan dalam ayat ini mencakup tilawah (membacakan ayat-ayat Allah yang terbentang di alam raya), ta'lim al-kitab (mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an), ta'lim al-hikmah (mengajarkan Sunnah), dan tazkiyah (mensucikan jiwa dengan aneka tuntunan).

2.3 Karakteristik Guru Al-Qur'an dalam Hadits

Rasulullah SAW sebagai pendidik utama (al-mu'allim al-awwal) telah memberikan teladan sempurna tentang karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru Al-Qur'an. Beberapa hadits yang relevan antara lain:

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Utsman bin 'Affan RA: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. al-Bukhari, no. 5027). Hadits ini menunjukkan bahwa keutamaan seseorang tidak hanya terletak pada hafalan semata, melainkan pada kesempurnaan dua peran sekaligus: belajar dan mengajar (Ibnu Hajar al-'Asqalani, 1420 H).

Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah sebagai seorang pengajar (mu'allim)" (HR. Ibnu Majah, no. 229). Pernyataan ini menjadi pijakan epistemologis bahwa mengajar Al-Qur'an merupakan kesinambungan misi kenabian.

Ketiga, hadits tentang kemahiran membaca Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim: "Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan berbakti. Adapun orang yang

membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan kesulitan, maka baginya dua pahala" (HR. al-Bukhari, no. 4937; Muslim, no. 798). Hadits ini mengandung implikasi bahwa guru Al-Qur'an harus termasuk dalam kategori mahir (itqan al-tilawah) karena ia akan dijadikan rujukan dan teladan oleh peserta didiknya (Ulumuddin & Abdurrahman, 2023).

2.4 Konsep Tarbiyah dan Tazkiyah dalam Pendidikan Al-Qur'an

Tarbiyah dan tazkiyah merupakan dua konsep sentral dalam pendidikan Al-Qur'an. Tarbiyah secara etimologis berarti memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan. Dalam konteks pendidikan, tarbiyah merujuk pada proses pengembangan seluruh potensi manusia secara terintegrasi: jasmani, akal, dan ruhani. Sementara itu, tazkiyah berarti pembersihan dan penyucian jiwa dari segala kotoran dan penyakit hati (Al-Ghazali, 2011).

Dalam QS. Al-Baqarah: 129, kata "yuzakkīhim" (mensucikan mereka) ditempatkan setelah kata "yu'allimuhum al-kitāb wa al-hikmah" (mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah). Urutan ini menunjukkan bahwa pendidikan (ta'lim) dan penyucian jiwa (tazkiyah) adalah dua sisi yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan Al-Qur'an. Bahkan, dalam QS. Al-Jumu'ah: 2, urutan tugas Rasul disebutkan secara berbeda: tilawah, tazkiyah, ta'lim al-kitab, dan ta'lim al-hikmah. Dalam ayat ini, tazkiyah ditempatkan sebelum ta'lim, yang menunjukkan bahwa penyucian jiwa merupakan prasyarat bagi efektivitas pengajaran (Muhsin & Khamidah, 2022).

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan karakteristik pendidik dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits. Nasution & Lubis (2023) dalam penelitiannya yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Agama Islam menemukan bahwa karakteristik pendidik ideal dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits meliputi: (a) kompetensi spiritual (iman dan takwa), (b) kompetensi pedagogis (kemampuan mengajar dan memahami peserta didik), (c) kompetensi profesional (penguasaan materi), dan (d) kompetensi sosial (kemampuan berinteraksi dengan masyarakat). Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi karakteristik pendidik ideal memiliki implikasi positif terhadap pendidikan karakter di madrasah.

Hakim & Wahyuni (2022) dalam penelitiannya di Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam menemukan bahwa etika dan akhlak guru Al-Qur'an dalam perspektif hadits mencakup: (1) ikhlas dalam mengajar, (2) sabar dan konsisten, (3) tawadhu' dan rendah hati, (4) zuhud dan tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana mencari materi, (5) istiqamah dalam mengamalkan Al-Qur'an, dan (6) menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Aziz & Mahmud (2022) dalam penelitiannya di Jurnal Pendidikan Islam menemukan bahwa kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an mencakup: (a) hafalan yang sempurna (hafizh al-Qur'an), (b) penguasaan ilmu tajwid dan makharijul huruf, (c) kemampuan dalam transmisi hafalan secara musyafahah, serta (d) pemahaman terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an) sebagai penopang pengajaran yang berbobot.

Rahmawati & Hidayat (2022) dalam penelitiannya tentang manajemen pembelajaran Al-Qur'an berbasis kecerdasan majemuk menemukan bahwa strategi diferensiasi sangat penting dalam pengajaran Al-Qur'an. Guru Al-Qur'an yang kompeten harus menggunakan metode visual, auditori, dan kinestetik secara fleksibel sesuai gaya belajar masing-masing peserta didik.

Syafi'i et al. (2021) dalam penelitiannya di Jurnal Tarbiyatuna menemukan bahwa motivasi intrinsik berbasis keimanan (yang secara konseptual berkorespondensi dengan ikhlas dalam terminologi Islam) menunjukkan korelasi positif yang signifikan terhadap dedikasi, konsistensi, dan kreativitas mengajar.

Ulumuddin & Abdurrahman (2023) dalam penelitiannya tentang ilmu tajwid komprehensif menegaskan bahwa keberadaan sanad bukan sekadar tradisi historis yang bersifat seremonial, melainkan merupakan instrumen fungsional yang menjamin akurasi bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Guru Al-Qur'an yang tidak memiliki sanad yang dapat diverifikasi berpotensi besar mentransmisikan bacaan yang keliru.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dengan pendekatan tafsir tarbawy (pendidikan). Metode tafsir maudhu'i dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tema tertentu, yaitu karakteristik pendidik Al-Qur'an, berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 129 dan ayat-ayat lain yang relevan. Pendekatan tafsir tarbawy dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada aspek pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Farmawi, 1996).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan:

Pertama, penetapan tema penelitian, yaitu karakteristik pendidik Al-Qur'an dalam perspektif QS. Al-Baqarah: 129. Tema ini dipilih berdasarkan urgensi dan signifikansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, serta adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi.

Kedua, inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema. Dalam tahap ini, dilakukan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata-kata kunci seperti 'allama (mengajar), tazkiyah (pensucian), hikmah (kebijaksanaan), tilawah (membaca/mengikuti), dan kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran. Ayat-ayat yang teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan kaitannya dengan karakteristik pendidik.

Ketiga, pengumpulan data tafsir dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Kitab-kitab tafsir yang digunakan antara lain: Tafsir al-Jalalain (Al-Jalalain, t.th.) sebagai representasi tafsir ringkas, Tafsir Ibnu Katsir (Ibnu Katsir, 1420 H) sebagai representasi tafsir bil-ma'tsur, Tafsir Al-Munir (Al-Zuhaili, 2005) sebagai representasi tafsir kontemporer yang komprehensif, dan Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002) sebagai representasi tafsir kontemporer Indonesia. Selain itu, juga digunakan sumber-sumber hadits seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab-kitab hadits lainnya.

Keempat, analisis data dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Data-data tafsir yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi empat dimensi tugas Rasul yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 129 (tilawah, ta'lim al-kitab, ta'lim al-hikmah, dan tazkiyah), serta karakteristik pendidik Al-Qur'an yang dapat diturunkan dari ayat tersebut dan sumber-sumber primer Islam lainnya.

Kelima, sintesis temuan dengan penelitian-penelitian kontemporer. Hasil analisis tafsir kemudian disintesis dengan temuan-temuan penelitian kontemporer dari jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang karakteristik pendidik Al-Qur'an yang ideal.

Keenam, penarikan kesimpulan dan perumusan model pendidik Al-Qur'an yang ideal. Berdasarkan hasil analisis dan sintesis, dirumuskan model pendidik Al-Qur'an yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, pedagogis, dan moral secara holistik.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan sumber-sumber primer yang otoritatif (kitab-kitab tafsir dan hadits) serta melakukan cross-check antar sumber. Reliabilitas penelitian dijaga dengan konsistensi dalam penerapan metode tafsir maudhu'i dan penggunaan prosedur analisis yang sistematis.

4. Hasil

4.1 Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 129

QS. Al-Baqarah ayat 129 berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Al-Baqarah: 129). Berdasarkan analisis terhadap berbagai kitab tafsir, ditemukan empat dimensi tugas Rasul yang terkandung dalam ayat ini, yang sekaligus menjadi paradigma bagi tugas pendidik Al-Qur'an:

4.1.1 Tilawah (Membacakan Ayat-Ayat Allah)

Kata "*yatlū*" dalam ayat ini memiliki dimensi makna yang sangat kaya dan luas, tidak sekadar aktivitas membaca teks secara literal. Berdasarkan analisis mufrodat terhadap penggunaan lafadz ini dalam Al-Qur'an, ditemukan bahwa kata *yatlū* muncul dalam tujuh ayat yang berbeda. Menariknya, pada enam di antaranya—yang tersebar dalam surat Al-Baqarah ayat 129 dan 151, Ali Imran ayat 164, Al-Qashash ayat 59, Al-Jumu'ah ayat 2, serta Al-Thalaq ayat 11 kata ini selalu diiringi oleh kata *āyāt* (dalam berbagai bentuk seperti *āyātīnā*, *āyātihi*, *āyātika*, dan *āyāt Allāh*) sebagai objek langsungnya. Satu ayat lainnya, yaitu dalam surat Al-Bayyinah ayat 2, menyebut objek yang berbeda, yaitu *shuhuf muthahharah* (lembaran-lembaran yang disucikan). Meskipun objeknya bervariasi, keseluruhan ayat tersebut memiliki kesamaan yang sangat signifikan, yaitu subjek dari perbuatan *tilawah* ini selalu merujuk pada sosok Rasul. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas tilawah dalam terminologi Al-Qur'an adalah aktivitas kenabian yang fundamental, yang menjadi pintu pertama masuknya wahyu ke dalam kehidupan umat manusia.

4.1.2 Ta'lim al-Kitab (Mengajarkan Al-Qur'an)

Kata "al-kitāb" dalam ayat ini merujuk kepada Al-Qur'an. Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, makna "yu'allimuhum al-kitāb" adalah mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an, baik bacaan, makna, maupun pengamalannya. Muhammad bin Ishaq menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah mengajarkan kebaikan, lalu mereka pun mengerjakannya; juga mengajarkan tentang keburukan, lalu mereka menjauhinya; serta memberitahukan tentang keridhaan Allah jika mentaati-Nya, sehingga mereka memperbanyak berbuat taat dan menjauhi segala maksiat yang dimurkai-Nya (Ibnu Katsir, 1420 H).

4.1.3 Ta'lim al-Hikmah (Mengajarkan Hikmah)

Kata "al-hikmah" dalam ayat ini memiliki beberapa penafsiran. Menurut al-Hasan al-Bashri, Qatadah, Muqatil bin Hayan, dan Abu Malik, al-hikmah berarti as-Sunnah (ajaran dan teladan Rasulullah SAW). Ada pula yang menafsirkan al-hikmah dengan pemahaman terhadap agama. Imam Malik berpendapat bahwa al-hikmah adalah pengetahuan tentang agama, pemahaman terhadap tafsir, dan pengertian yang merupakan sifat bawaan serta cahaya dari Allah Ta'ala. Al-Munir menafsirkan al-hikmah sebagai rahasia-rahasia hukum agama dan pengetahuan tentang tujuan-tujuan Syariat (Al-Zuhaili, 2005). Sementara itu, Al-Misbah menafsirkan al-hikmah sebagai Sunnah Nabi SAW (Shihab, 2002).

4.1.4 Tazkiyah (Mensucikan Jiwa)

Kata "yuzakkīhim" dalam ayat ini berarti membersihkan jiwa mereka dari kotoran syirik dan berbagai macam maksiat. 'Ali bin Abi Thalbah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa tazkiyah berarti ketaatan kepada Allah dan tulus ikhlas karena-Nya. Dalam konteks pendidikan, tazkiyah merupakan fungsi pembersihan dan pengembangan jiwa yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Al-Qur'an (Ibnu Katsir, 1420 H).

4.2 Karakteristik Pendidik Al-Qur'an

Berdasarkan analisis terhadap QS. Al-Baqarah: 129 dan ayat-ayat lain yang relevan, serta hadits-hadits Nabi dan kajian literatur pendidikan Islam, ditemukan dua belas karakteristik pendidik Al-Qur'an yang ideal:

4.2.1 Ahlul Qur'an: Hafal dan Memahami Al-Qur'an Secara Mendalam

Karakteristik pertama dan paling fundamental bagi guru Al-Qur'an adalah ia harus merupakan ahlul Qur'an, yakni seseorang yang telah menghafal Al-Qur'an, menguasai ilmu tajwid, memahami makna-maknanya, dan senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman: "Bahkan, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim" (QS. Al-'Ankabut: 49). Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an bersemayam di dalam dada (shudur) orang-orang yang diberikan ilmu (Al-Nawawi, 2014).

Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. al-Bukhari, no. 5027). Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa frasa "ta'allama al-Qur'an wa 'allamahu" mengandung pengertian bahwa keutamaan seseorang bukan hanya terletak pada hafalan semata, melainkan pada kesempurnaan dua peran sekaligus: belajar dan mengajar (Ibnu Hajar al-'Asqalani, 1420 H).

4.2.2 Rabbani: Berorientasi kepada Allah dalam Setiap Aspek Pengajaran

Karakteristik kedua adalah sifat rabbani, yaitu seseorang yang seluruh orientasi hidup, ilmu, dan pengajarannya senantiasa dinisbatkan kepada Allah SWT semata. Allah SWT berfirman: "Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab, hikmah, dan kenabian oleh Allah, kemudian ia berkata kepada manusia: 'Jadilah kalian hamba-hambaku, bukan hamba Allah.' Tetapi (ia berkata): 'Jadilah kalian orang-orang rabbani (yang mengabdikan kepada Allah), karena kalian mengajarkan kitab dan karena kalian mempelajarinya'" (QS. Ali 'Imran: 79).

Imam al-Thabari menjelaskan bahwa kata "rabbāniyyīn" terambil dari kata rabb, yang berarti orang-orang yang berdedikasi penuh kepada Allah, mengajarkan ilmu dengan niat yang suci, dan menjadikan keridhaan Allah sebagai tujuan tertinggi dari seluruh aktivitas keilmuannya. Al-Qurthubi menambahkan bahwa seorang rabbani adalah orang yang memulai dari perkara-perkara yang kecil (dasar) sebelum mengajarkan perkara-perkara yang besar, karena ia memahami hirarki ilmu dengan baik (Al-Thabari, 2001).

4.2.3 Ikhlas: Mengajar Semata-Mata Karena Allah SWT

Keikhlasan merupakan syarat diterimanya amal di sisi Allah SWT, dan ini berlaku mutlak bagi guru Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: "Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama" (QS. Al-Bayyinah: 5).

Al-Imam al-Nawawi dalam al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an menyatakan bahwa ancaman paling besar bagi pengajar Al-Qur'an adalah mengajarkannya demi tujuan duniawi: pujian manusia, upah materi yang berlebihan, atau popularitas. Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu yang seharusnya dipelajari untuk mencari keridhaan Allah, namun ia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium harum surga pada hari kiamat" (HR. Abu Dawud, no. 3664; dinilai shahih oleh al-Albani) (Al-Nawawi, 2014).

4.2.4 Menguasai Ilmu Tajwid dan Qira'at Secara Sempurna

Guru Al-Qur'an wajib memiliki penguasaan yang sempurna atas ilmu tajwid dan, sedapat mungkin, memiliki pengetahuan tentang qira'at. Allah SWT berfirman: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)" (QS. Al-Muzzammil: 4). Imam 'Ali bin Abi Thalib RA ketika ditanya tentang makna tartil menjawab: "Tajwid al-huruf wa ma'rifat al-wuquf" (memperbaiki pengucapan huruf-huruf dan mengetahui tempat-tempat berhenti) (Ulumuddin & Abdurrahman, 2023).

Imam Ibnu al-Jazari dalam Manzhumah al-Jazariyyah menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa tajwid merupakan suatu dosa (itsm) bagi yang mampu. Rasulullah SAW juga bersabda: "Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan berbakti. Adapun orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan kesulitan, maka baginya dua pahala" (HR. al-Bukhari, no. 4937; Muslim, no. 798). Hadits ini mengandung implikasi bahwa guru Al-Qur'an harus tergolong dalam kategori pertama, yakni orang yang mahir membaca Al-Qur'an (Ibnu al-Jazari, 2020).

4.2.5 Berakhlak Mulia dan Menjadi Uswah Hasanah

Karakteristik yang paling menentukan dalam pembentukan generasi Qur'ani adalah akhlak guru itu sendiri. 'Aisyah RA ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW menjawab: "Akhlaknya adalah Al-Qur'an" (HR. Muslim, no. 746; Abu Dawud, no. 1342). Pernyataan ini merupakan definisi paling ringkas tentang idealitas seorang guru Al-Qur'an: ia bukan hanya mengajarkan Al-Qur'an dengan lisannya, tetapi menghidupkan Al-Qur'an dengan seluruh perilaku hidupnya (Hakim & Wahyuni, 2022).

Allah SWT berfirman: "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah" (QS. Al-Ahzab: 21). Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak akan berhasil bila hanya diajarkan secara verbal, melainkan harus disertai dengan keteladanan langsung dari sang pendidik (Ibnu Khaldun, 2005).

4.2.6 Sabar dan Konsisten dalam Mendidik

Kesabaran (shabr) merupakan karakteristik yang mutlak diperlukan oleh guru Al-Qur'an mengingat proses penghafalan dan pemahaman Al-Qur'an adalah perjalanan panjang yang memerlukan ketekunan bertahun-tahun. Allah SWT berfirman: "Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabarannu itu melainkan dengan pertolongan Allah..." (QS. Al-Nahl: 127). Dan dalam ayat lain: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah: 153) (Rahmawati & Hidayat, 2022).

Rasulullah SAW memberikan keteladanan luar biasa dalam kesabaran mendidik. Ketika seorang Arab Badui kasar menarik selendang beliau hingga meninggalkan bekas di lehernya dan meminta dengan keras, beliau tetap bersabar dan tersenyum. Ketika seorang sahabat bertanya tentang hak pemberi sedekah, beliau menjawab dengan lembut. Kesabaran dan kasih sayang inilah yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan Rasulullah (Aziz & Mahmud, 2022).

4.2.7 Tawadhu' (Rendah Hati) dan Menghindari Sifat Takabur

Ilmu Al-Qur'an adalah ilmu yang paling mulia, sehingga para pemiliknya rentan terhadap godaan kesombongan intelektual dan spiritual. Guru Al-Qur'an harus senantiasa menjaga tawadhu' sebagai benteng dari penyakit hati yang paling berbahaya. Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung" (QS. Al-Isra': 37) (Hakim & Wahyuni, 2022).

Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya" (HR. Muslim, no. 2588). Tawadhu' seorang guru Al-Qur'an termanifestasi dalam: tidak merasa lebih tinggi dari muridnya; terbuka menerima pertanyaan dan kritik; tidak segan mengakui ketidaktahuannya; dan tidak menggunakan pengetahuan Al-Qur'annya untuk merendahkan orang lain (Al-Ghazali, 2011).

4.2.8 Memahami Psikologi Peserta Didik

Guru Al-Qur'an yang ideal tidak hanya menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga memiliki kemampuan memahami kondisi psikologis dan kemampuan individual setiap peserta didiknya. Rasulullah SAW mencontohkan hal ini dengan bersabda: "Kami diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka" (Hadits ini disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib RA) (Syafi'i et al., 2021).

Allah SWT berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (QS. Al-Nahl: 125). Ayat ini memberikan tiga instrumen pedagogis: hikmah (pendekatan yang tepat sasaran), al-maw'izhat al-hasanah (nasihat yang menyentuh hati), dan al-mujadalah bil-lati hiya ahsan (diskusi dan dialog yang konstruktif) (Rahmawati & Hidayat, 2022).

4.2.9 Zuhud Terhadap Dunia dan Tidak Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Sarana Mencari Materi

Karakteristik zuhud merupakan salah satu sifat yang paling ditekankan oleh para ulama klasik dalam pembahasan tentang adab guru. Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal" (QS. Thaha: 131) (Hakim & Wahyuni, 2022).

Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an, hendaklah ia meminta (balasan) kepada Allah dengannya, karena akan datang suatu kaum yang membaca Al-Qur'an lalu meminta (upah) kepada manusia dengannya" (HR. al-Tirmidzi, no. 2917). Ini tidak berarti guru Al-Qur'an tidak boleh menerima honorarium yang wajar, karena para fuqaha justru memperbolehkan bahkan menganjurkan pemberian gaji yang layak sebagai bentuk penghargaan masyarakat (Al-Nawawi, 2014).

4.2.10 Istiqamah: Konsisten dalam Ilmu, Amal, dan Pengajaran

Istiqamah (keteguhan dan konsistensi di atas jalan yang benar) adalah mahkota dari seluruh karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'" (QS. Fushshilat: 30) (Nasution & Lubis, 2023).

Rasulullah SAW ketika ditanya oleh sahabat tentang satu wasiat yang mencakup segala kebaikan, beliau menjawab: "Katakanlah: 'Aku beriman kepada Allah', kemudian beristiqamahlah" (HR. Muslim, no. 38). Istiqamah seorang guru Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama: istiqamah dalam hafalan (muraya'ah), istiqamah dalam pengajaran (konsistensi kehadiran dan kualitas), dan istiqamah dalam pengamalan (menjadikan Al-Qur'an sebagai manhaj kehidupan) (Ibnu Rajab al-Hanbali, 2012).

4.2.11 Memiliki Sanad Keilmuan yang Bersambung (Musnad)

Salah satu karakteristik unik guru Al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh guru bidang studi lainnya adalah keharusan memiliki sanad keilmuan yang bersambung. Ini bukan sekadar formalitas akademik, melainkan merupakan jaminan otentisitas transmisi wahyu Allah. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian" (Diriwayatkan oleh Muslim dalam muqaddimah Shahih-nya dari Ibnu Sirin) (Muhsin & Khamidah, 2022).

Al-Imam 'Abdullah bin al-Mubarak menegaskan: "Al-isnad min al-din, walau la al-isnad laqala man sya'a ma sya'a" (Sanad adalah bagian dari agama; seandainya tidak ada sanad, maka siapapun akan bebas mengatakan apa yang ia kehendaki). Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, sanad merujuk pada rantai guru-murid yang bersambung dari seorang pengajar masa kini hingga kepada Rasulullah SAW melalui para qari' terkemuka seperti 'Ashim, Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan lainnya dalam tradisi qira'at sab' (Ulumuddin & Abdurrahman, 2023).

4.2.12 Mampu Menjadi Murabbi: Membina Jiwa dan Karakter Peserta Didik

Karakteristik terakhir yang tidak kurang pentingnya adalah kemampuan guru Al-Qur'an untuk berfungsi tidak hanya sebagai mu'allim (pengajar ilmu) tetapi juga sebagai murabbi (pembina jiwa dan karakter). Istilah murabbi terambil dari kata tarbiyah yang secara etimologis berarti memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan. Dalam konteks QS. Al-Baqarah: 129, fungsi ini terpotret dalam kata "yuzakkithim" (mensucikan mereka) (Aziz & Mahmud, 2022).

Allah SWT berfirman: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-

Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (QS. Al-Jumu'ah: 2). Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam QS. Al-Jumu'ah: 2, urutan tugas Rasul adalah tilawah, tazkiyah, ta'lim al-kitab, dan ta'lim al-hikmah. Tazkiyah ditempatkan sebelum ta'lim, yang menunjukkan bahwa penyucian jiwa merupakan prasyarat bagi efektivitas pengajaran (Nasution & Lubis, 2023).

4.3 Sintesis Karakteristik Pendidik Al-Qur'an

Berdasarkan seluruh uraian mengenai dua belas karakteristik pendidik Al-Qur'an, kita dapat melakukan sintesis untuk melihat secara utuh bagaimana profil ideal seorang guru Al-Qur'an. Kedua belas karakteristik ini—yang dimulai dari *Ahlul Qur'an* sebagai fondasi intelektual, *Rabbani* sebagai orientasi spiritual, *Ikhlas* sebagai landasan niat, penguasaan *Tajwid* dan *Qira'at* sebagai kompetensi teknis, *Akhlak Mulia* dan *Uswah Hasanah* sebagai cerminan perilaku, *Sabar* sebagai modal proses, *Tawadhu'* sebagai benteng hati, pemahaman *Psikologi Peserta Didik* sebagai kecakapan pedagogis, *Zuhud* sebagai sikap terhadap materi, *Istiqamah* sebagai konsistensi, *Sanad Keilmuan* sebagai rantai otentisitas, hingga kemampuan menjadi *Murabbi*—secara kolektif menunjukkan bahwa pendidik Al-Qur'an bukanlah profesi teknis semata. Sebaliknya, ia adalah sebuah panggilan spiritual-intelektual yang mengharuskan integrasi total antara apa yang diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana sosok pengajarnya dihayati oleh peserta didik. Keseluruhan karakteristik ini bersumber dari model utama, yaitu Rasulullah SAW, yang dalam dirinya terpadu peran sebagai *mu'allim* (pengajar ilmu), *murabbi* (pembina karakter), *muzakki* (pensuci jiwa), *mudarris* (pemberi pelajaran), dan *mursyid* (pemberi bimbingan spiritual). Inilah profil ideal yang menjadi tolok ukur sekaligus cita-cita bagi setiap individu yang mengemban amanah mulia sebagai guru Al-Qur'an di tengah-tengah umat.

5. Dikusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 129 mengandung paradigma pendidikan yang sangat komprehensif tentang tugas dan karakteristik pendidik Al-Qur'an. Empat dimensi tugas yang disebutkan dalam ayat ini tilawah, ta'lim al-kitab, ta'lim al-hikmah, dan tazkiyah secara kolektif membentuk kerangka kerja (framework) bagi peran pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan mensucikan jiwa peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nasution & Lubis (2023) yang menyatakan bahwa pendidik ideal harus memiliki kompetensi spiritual, pedagogis, dan profesional secara terintegrasi.

5.1 Integrasi Dimensi Tilawah dan Ta'lim dalam Pendidikan Al-Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi tilawah dan ta'lim dalam QS. Al-Baqarah: 129 memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Tilawah (membacakan ayat-ayat Allah) bukan sekadar aktivitas membaca teks, melainkan proses memperkenalkan wahyu Ilahi kepada peserta didik dengan cara yang menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran spiritual. Sementara itu, ta'lim (mengajarkan) mencakup proses transfer pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang lebih mendalam, termasuk penguasaan ilmu tajwid dan qira'at. Hubungan antara tilawah dan ta'lim ini ditegaskan oleh Al-Zuhaili (2005) dalam tafsir Al-Munir, yang menjelaskan bahwa tilawah adalah pintu masuk bagi peserta didik untuk mengenal ayat-ayat Allah, sementara ta'lim adalah proses pendalaman dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, seorang pendidik Al-Qur'an harus mampu menjalankan kedua fungsi ini secara simultan: membacakan ayat-ayat Allah dengan tartil dan penuh penghayatan, serta mengajarkan makna, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Temuan ini memperkuat penelitian Aziz & Mahmud (2022) yang menekankan pentingnya penguasaan hafalan (hifzh), ilmu tajwid, dan 'Ulum al-Qur'an sebagai kompetensi dasar guru tahfidz. Namun, penelitian ini memberikan dimensi tambahan bahwa kompetensi teknis tersebut harus dibingkai dalam konteks tilawah yang penuh penghayatan dan ta'lim yang berorientasi pada pembentukan karakter.

5.2 Dimensi Ta'lim al-Hikmah: Jembatan antara Pengetahuan dan Praktik

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah posisi strategis dimensi ta'lim al-hikmah (mengajarkan hikmah) yang ditempatkan di antara ta'lim al-kitab dan tazkiyah dalam QS. Al-Baqarah: 129. Posisi ini menunjukkan bahwa hikmah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan teoretis (al-kitab) dengan praktik kehidupan dan penyucian jiwa (tazkiyah).

Berbagai tafsir tentang makna al-hikmah mulai dari as-Sunnah (Al-Hasan al-Bashri, Qatadah), pemahaman terhadap agama (Imam Malik), rahasia-rahasia hukum syariat (Al-Munir), hingga kebijaksanaan praktis dalam mengamalkan ajaran agama semuanya mengarah pada satu titik: hikmah adalah kemampuan untuk

mengaplikasikan pengetahuan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan konteks.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2011) dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* yang menekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah mencapai hikmah, yaitu kemampuan untuk bertindak dengan benar dalam segala situasi berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, hikmah menjadi instrumen bagi guru untuk mentransformasikan pengetahuan Al-Qur'an menjadi perilaku Qur'ani (Qur'ani behavior) pada diri peserta didik.

5.3 Tazkiyah: Fungsi Pembersihan Jiwa sebagai Inti Pendidikan Al-Qur'an

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah kedudukan sentral dimensi tazkiyah (pensucian jiwa) dalam paradigma pendidikan Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Baqarah: 129, kata "yuzakkīhim" ditempatkan setelah kata "yu'allimuhum al-kitāb wa al-hikmah", yang menunjukkan bahwa tazkiyah adalah tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan Al-Qur'an. Namun, yang lebih menarik adalah dalam QS. Al-Jumu'ah: 2, urutan tugas Rasul disebutkan sebagai: tilawah, tazkiyah, ta'lim al-kitab, dan ta'lim al-hikmah. Dalam ayat ini, tazkiyah ditempatkan sebelum ta'lim, yang menunjukkan bahwa penyucian jiwa merupakan prasyarat bagi efektivitas pengajaran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam pendidikan Al-Qur'an, pembersihan jiwa (tazkiyah) bukanlah aktivitas tambahan yang bersifat opsional, melainkan merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Seorang pendidik Al-Qur'an harus menjadi "muzakki" (pensuci jiwa) sebelum dan sekaligus saat menjadi "mu'allim" (pengajar). Ini berarti bahwa guru Al-Qur'an tidak cukup hanya menguasai materi dan metode pengajaran, tetapi juga harus memiliki kapasitas spiritual untuk membersihkan jiwanya sendiri terlebih dahulu, baru kemudian membersihkan jiwa peserta didiknya.

Pandangan ini sejalan dengan penelitian Hakim & Wahyuni (2022) yang menekankan bahwa guru Al-Qur'an harus menjadi teladan dalam akhlak dan spiritualitas, karena proses tazkiyah tidak dapat terjadi hanya melalui ceramah dan instruksi, melainkan melalui keteladanan hidup (*uswah hasanah*). Ini juga memperkuat temuan Muhsin & Khamidah (2022) bahwa transmisi Al-Qur'an tidak hanya bersifat intelektual (penyampaian teks), tetapi juga spiritual (pensucian jiwa) yang membutuhkan rantai sanad yang bersambung sebagai jaminan otentisitas dan keberkahan.

5.4 Kompetensi Pedagogis: Memahami Psikologi dan Metode Diferensiasi

Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik pendidik Al-Qur'an yang ideal mencakup kemampuan memahami psikologi peserta didik dan membedakan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep "differentiated instruction" dalam pendidikan kontemporer (Rahmawati & Hidayat, 2022).

Rasulullah SAW memberikan teladan dalam hal ini dengan senantiasa menyesuaikan pengajaran-Nya dengan kondisi audiens. Ketika menghadapi orang yang baru masuk Islam, Beliau memulai dengan tauhid. Ketika menghadapi sahabat yang lebih maju, Beliau membahas persoalan-persoalan yang lebih mendalam. Prinsip ini diabadikan dalam firman Allah: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (QS. Al-Nahl: 125). Ayat ini memberikan tiga instrumen pedagogis: hikmah (pendekatan yang tepat sasaran), al-maw'izhat al-hasanah (nasihat yang menyentuh hati), dan al-mujadalah bil-lati hiya ahsan (diskusi dan dialog yang konstruktif).

Penelitian Syafi'i et al. (2021) menunjukkan bahwa guru yang memiliki motivasi intrinsik berbasis keimanan (ikhlas) menunjukkan dedikasi dan kreativitas mengajar yang lebih tinggi. Ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa guru Al-Qur'an yang ikhlas dan memahami psikologi peserta didik akan lebih kreatif dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik (visual, auditori, atau kinestetik).

5.5 Sanad: Jaminan Otentisitas Transmisi Al-Qur'an

Temuan tentang pentingnya sanad keilmuan yang bersambung (*musnad*) merupakan salah satu karakteristik unik guru Al-Qur'an yang tidak ditemukan dalam tradisi pendidikan lainnya. Sistem sanad dalam pengajaran Al-Qur'an adalah mekanisme kendali kualitas (*quality control*) yang paling canggih dalam sejarah peradaban ilmu (Ulumuddin & Abdurrahman, 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa sanad bukan sekadar tradisi historis yang bersifat seremonial, melainkan merupakan instrumen fungsional yang menjamin akurasi bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Guru Al-Qur'an yang tidak memiliki sanad yang dapat diverifikasi berpotensi besar mentransmisikan bacaan yang keliru,

yang pada gilirannya akan tersebar kepada ribuan peserta didik dan merusak otentisitas Al-Qur'an. Hal ini sangat krusial karena Al-Qur'an adalah ilmu yang tidak boleh dipelajari hanya dari teks tertulis, melainkan harus melalui guru yang bersambung sanadnya (talaqqi dan musyafahah).

Pernyataan 'Abdullah bin al-Mubarak "Al-isnad min al-din, walau la al-isnad laqala man sya'a ma sya'a" menegaskan bahwa sistem sanad bukan hanya masalah teknis, melainkan bagian integral dari agama itu sendiri (Muhsin & Khamidah, 2022). Tanpa sanad, setiap orang bebas mengatakan apa yang ia kehendaki, dan otentisitas ajaran Islam termasuk bacaan Al-Qur'an akan terancam.

5.6 Pendidik Al-Qur'an sebagai Murabbi dan Muzakki

Temuan paling komprehensif dalam penelitian ini adalah bahwa pendidik Al-Qur'an yang ideal harus berfungsi sebagai mu'allim (pengajar), murabbi (pembina jiwa dan karakter), dan muzakki (pensuci jiwa) sekaligus. Ketiga fungsi ini tidak dapat dipisahkan karena saling terkait dan saling memperkuat.

Fungsi mu'allim berkaitan dengan transfer pengetahuan dan keterampilan membaca Al-Qur'an. Fungsi murabbi berkaitan dengan pembinaan seluruh aspek kepribadian peserta didik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fungsi muzakki berkaitan dengan pembersihan jiwa dari penyakit-penyakit spiritual dan pengembangan potensi ruhaniyah. Seorang pendidik Al-Qur'an yang hanya menjalankan fungsi mu'allim tanpa menjalankan fungsi murabbi dan muzakki hanya akan menghasilkan peserta didik yang pandai membaca Al-Qur'an tetapi miskin akhlak dan spiritualitas.

Pandangan ini sejalan dengan penelitian Nasution & Lubis (2023) yang menekankan bahwa pendidikan karakter di madrasah hanya akan efektif jika guru memiliki kompetensi spiritual yang kuat dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Temuan ini juga memperkuat penelitian Hakim & Wahyuni (2022) yang menyimpulkan bahwa guru Al-Qur'an yang menjalankan fungsi murabbi secara komprehensif menghasilkan peserta didik yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga menunjukkan perubahan akhlak yang signifikan.

5.7 Implikasi Praktis bagi Pengembangan Guru Al-Qur'an

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan guru Al-Qur'an di Indonesia. Pertama, kurikulum pendidikan guru Al-Qur'an harus mencakup tidak hanya kompetensi teknis (tajwid, qira'at, hafalan) tetapi juga kompetensi pedagogis (psikologi pendidikan, metode pengajaran diferensiasi), kompetensi spiritual (ikhlas, tawadhu', zuhud, istiqamah), dan kompetensi moral (akhlak mulia, uswah hasanah).

Kedua, lembaga pendidikan guru Al-Qur'an perlu memperhatikan aspek sanad keilmuan. Program pengajaran Al-Qur'an harus memastikan bahwa para guru memiliki sanad yang bersambung hingga Rasulullah SAW, baik dalam bacaan (qira'at) maupun dalam pemahaman (tafsir). Ini bukan hanya untuk menjaga otentisitas, tetapi juga untuk memperoleh keberkahan (barakah) ilmu yang ditransmisikan (Muhsin & Khamidah, 2022).

Ketiga, evaluasi kinerja guru Al-Qur'an tidak boleh hanya berfokus pada aspek kuantitatif (jumlah hafalan peserta didik, nilai ujian) tetapi juga harus mencakup aspek kualitatif (perubahan akhlak, kedekatan dengan Allah, pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari). Ini sejalan dengan prinsip tazkiyah yang menjadi tujuan akhir pendidikan Al-Qur'an (Hakim & Wahyuni, 2022).

Keempat, program pengembangan profesional guru Al-Qur'an harus mencakup aspek pembinaan spiritual dan moral secara berkelanjutan, bukan hanya pelatihan teknis. Guru Al-Qur'an perlu terus menerus memperbaharui niat (mujahadah an-niyyah), membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual (tazkiyat al-qalb), dan memperkuat komitmen untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai manhaj kehidupan (istiqamah) (Al-Ghazali, 2011).

5.8 Keterbatasan Penelitian dan Agenda Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini lebih berfokus pada analisis tafsir QS. Al-Baqarah: 129 dan hadits-hadits terkait, tanpa melakukan studi empiris di lapangan. Penelitian lanjutan dapat melakukan studi kualitatif atau kuantitatif untuk menguji sejauh mana karakteristik-karakteristik tersebut telah diimplementasikan oleh guru Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Kedua, penelitian ini belum secara spesifik membahas konteks sosial dan budaya di mana guru Al-Qur'an beroperasi. Penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana karakteristik ideal pendidik Al-Qur'an dapat diadaptasikan dengan konteks sosial-budaya yang beragam, termasuk di masyarakat perkotaan, pedesaan, atau masyarakat adat (Rahmawati & Hidayat, 2022).

Ketiga, penelitian ini belum membahas secara mendalam tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru Al-Qur'an dalam mengimplementasikan karakteristik-karakteristik tersebut di era digital dan pasca-pandemi.

Penelitian lanjutan dapat mengkaji strategi-strategi inovatif yang dapat digunakan oleh guru Al-Qur'an untuk tetap efektif dalam mengajar di tengah perubahan teknologi dan dinamika sosial yang cepat.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 129 mengandung paradigma pendidikan yang sangat komprehensif tentang tugas dan karakteristik pendidik Al-Qur'an. Empat dimensi tugas yang disebutkan dalam ayat ini tilawah (membacakan ayat-ayat Allah), ta'lim al-kitab (mengajarkan Al-Qur'an), ta'lim al-hikmah (mengajarkan hikmah), dan tazkiyah (mensucikan jiwa) secara kolektif membentuk kerangka kerja bagi peran pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan mensucikan jiwa peserta didik.

Dari empat dimensi ini, penelitian menemukan dua belas karakteristik pendidik Al-Qur'an yang ideal: (1) Ahlul Qur'an: hafal dan memahami Al-Qur'an secara mendalam; (2) Rabbani: berorientasi kepada Allah dalam setiap aspek pengajaran; (3) Ikhlas: mengajar semata-mata karena Allah SWT; (4) Menguasai ilmu tajwid dan qira'at secara sempurna; (5) Berakhlak mulia dan menjadi uswah hasanah; (6) Sabar dan konsisten dalam mendidik; (7) Tawadhu' dan menghindari sifat takabur; (8) Memahami psikologi peserta didik dan mampu membedakan metode pengajaran; (9) Zuhud terhadap dunia dan tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana mencari materi; (10) Istiqamah dalam ilmu, amal, dan pengajaran; (11) Memiliki sanad keilmuan yang bersambung; dan (12) Mampu menjadi murabbi yang membina jiwa dan karakter peserta didik.

Keduabelas karakteristik ini sesungguhnya adalah manifestasi dari model pendidikan Qur'ani yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai mu'allim yang juga murabbi, muzakki, mudarris, dan mursyid sekaligus. Inilah model pendidik yang ideal yang senantiasa dirindukan umat Islam di setiap zaman, dan inilah standar yang harus menjadi acuan bagi setiap individu yang mengambil peran mulia sebagai guru Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan guru Al-Qur'an di Indonesia. Kurikulum pendidikan guru Al-Qur'an harus mencakup tidak hanya kompetensi teknis (tajwid, qira'at, hafalan) tetapi juga kompetensi pedagogis, spiritual, dan moral secara terintegrasi. Lembaga pendidikan guru Al-Qur'an perlu memperhatikan aspek sanad keilmuan sebagai jaminan otentisitas dan keberkahan transmisi Al-Qur'an. Evaluasi kinerja guru Al-Qur'an harus mencakup aspek kualitatif (perubahan akhlak dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an) di samping aspek kuantitatif (pencapaian hafalan dan nilai ujian). Program pengembangan profesional guru Al-Qur'an harus mencakup aspek pembinaan spiritual dan moral secara berkelanjutan, bukan hanya pelatihan teknis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis tafsir QS. Al-Baqarah: 129 dengan konsep-konsep pendidikan Islam kontemporer, serta sintesis antara temuan-temuan tafsir klasik dengan penelitian-penelitian terkini di bidang pendidikan Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidik Al-Qur'an yang holistik, serta kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan program pelatihan guru Al-Qur'an di Indonesia.

7. Persembahkan

Penelitian ini didukung oleh Program Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara Bandung. Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Badruzzaman M. Yunus, Lc., M.A. dan Dr. Endi Suhendi, M.Pd.I. selaku dosen pengampu mata kuliah Tafsir dan Hadits Tarbawy yang telah memberikan bimbingan dan wawasan yang sangat membantu dalam penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2025 yang telah memberikan masukan dan diskusi yang konstruktif. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

8. Referensi

1. Aziz, A., & Mahmud, M. (2022). Kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 87–105. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.87>
2. Hakim, L., & Wahyuni, S. (2022). Etika dan akhlak guru Al-Qur'an dalam perspektif hadits Nabi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 213–230. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1404>

3. Muhsin, A., & Khamidah, N. (2022). Sistem transmisi Al-Qur'an: Urgensi sanad dalam pengajaran tahfidz. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 45–62. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1>
4. Nasution, R., & Lubis, M. A. (2023). Karakteristik pendidik ideal dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits: Implikasi terhadap pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *20*(1), 101–120. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201.101>
5. Syafi'i, A., Mardiana, S., & Kurniawati, D. (2021). Motivasi intrinsik berbasis keimanan pada guru pendidikan agama Islam: Studi korelasional. *Jurnal Tarbiyatuna*, *12*(2), 155–170. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2>
6. Ulumuddin, I., & Abdurrahman, M. (2023). Ilmu tajwid komprehensif: Teori dan praktik pengajaran Al-Qur'an berbasis musyafahah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *7*(2), 112–129.
7. Al-Bukhari, M. I. (1422 H). *Shahih al-Bukhari*. <https://sunnah.com/bukhari>
8. Muslim, I. H. (n.d.). *Shahih Muslim*. <https://sunnah.com/muslim>
9. Al-Farmawi, A. H. (1996). *Metode tafsir maudhu'i: Sebuah pengantar*. Penerbit Raja Grafindo Persada.
10. Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din* (M. Arifin, Trans.; Jilid 3). Rineka Cipta. (Karya asli diterbitkan sekitar 1095 M)
11. Al-Nawawi, Y. (2014). *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* (M. Fuad Abdul Baqi, Ed.). Dar al-Fikr.
12. Al-Thabari, M. J. (2001). *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
13. Ibnu Hajar al-'Asqalani, A. (1420 H). *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
14. Ibnu Katsir, I. (1420 H). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (M. H. S. M. al-Salam, Ed.; Vol. 1). Dar al-Tayyibah.
15. Ibnu Khaldun, A. R. (2005). *Muqaddimah* (A. H. T. Ahmadie, Trans.). Pustaka Firdaus. (Karya asli diterbitkan sekitar 1377 M)
16. Rahmawati, F., & Hidayat, T. (2022). *Manajemen pembelajaran Al-Qur'an berbasis kecerdasan majemuk: Strategi diferensiasi untuk guru tahfidz*. Kencana Prenada Media.
17. Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
18. Tafsir, A. (2018). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
19. Al-Zuhaili, W. (2005). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
20. Ibnu Rajab al-Hanbali, Z. (2012). *Jami' al-'Ulum wal-Hikam fi Syarh Khamsina Haditsan min Jawami' al-Kalim*. Dalam *Majmu' Rasa'il al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali* (Vol. 1, hlm. 78–289). Dar al-Fikr.